

**HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DAN
KECEMASAN MENGHADAPI PEMBELAJARAN MATEMATIKA
DENGAN PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA**

**(Penelitian pada Siswa Kelas IV dan V SD Negeri Magersari 3, Kecamatan
Magelang Selatan, Kota Magelang Tahun Ajaran 2015/2016)**

SKRIPSI



Disusun Oleh :

Suci Tungga Dewi Pranasila
12.0305.0068

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2017**

**HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DAN KECEMASAN
MENGHADAPI PEMBELAJARAN MATEMATIKA DENGAN PRESTASI
BELAJAR MATEMATIKA**

(Penelitian pada Siswa Kelas IV dan V SD Negeri Magersari 3, Kecamatan
Magelang Selatan, Kota Magelang Tahun Ajaran 2015/2016)

SKRIPSI



Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Strata 1 Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Magelang

Disusun oleh :

Suci Tungga Dewi Pranasila

12.0305.0068

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2017**

PERSETUJUAN

SKRIPSI BERJUDUL

HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DAN KECEMASAN
MENGHADAPI PEMBELAJARAN MATEMATIKA DENGAN PRESTASI
BELAJAR MATEMATIKA

(Penelitian pada Siswa Kelas IV dan V SD Negeri Magersari 3, Kecamatan
Magelang Selatan, Kota Magelang Tahun Ajaran 2015/2016)



Disusun oleh :

Nama : Suci Tungga Dewi Pranasila

NIM : 12.0305.0068

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing Skripsi Fakultas Keguruan dan
Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang untuk Dipertahankan
di Hadapan Dewan Penguji Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S-1) Pendidikan

Magelang, Desember 2016

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II



Dr. Riina Mashar, M.Si., Psi.
NIK. 037408185



Ari Suryawan, M.Pd.
NIK. 158808132

PENGESAHAN



Dipertahankan di hadapan Dewan Penguji Skripsi, dan disahkan oleh Dekan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah
Magelang guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

Diterima dan disahkan oleh Penguji :

Hari : Senin

Tanggal : 23 Januari 2017

Dewan Penguji :

1. Dr. Riana Mashar, M.Si.,Psi : Ketua / Anggota 
2. Ari Suryawan, M.Pd : Sekretaris / Anggota 
3. Drs. Arie Supriyatna, M. Si : Anggota 
4. Dhuta Sukmarani, M.Si : Anggota 

Mengesahkan
Dekan FKIP



Drs. H. Subiyanto, M.Pd.
NIP. 19570807 198303 1 002

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini,

Nama : Suci Tungga Dewi Pranasila
NPM : 12.0305.0068
Prodi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul : Hubungan Antara Konsep Diri dan Kecemasan Menghadapi Pembelajaran Matematika dengan Prestasi Belajar Matematika. (Penelitian pada Siswa Kelas IV dan V SD Negeri Magersari 3, Kecamatan Magelang Selatan, Kota Magelang Tahun Ajaran 2015/2016)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang telah saya buat merupakan hasil karya sendiri. Apabila ternyata dikemudian hari merupakan hasil plagiat atau jiplakan terhadap karya orang lain, maka saya bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib di Universitas Muhammadiyah Magelang.

Demikian, pernyataan ini dibuat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksakan.

Magelang, 23 Januari 2017



Suci Tungga Dewi Pranasila
NPM. 12.0305.0068

MOTTO

Bila kau tak tahan lelahnya belajar, maka kau akan menanggung perihnya
kebodohan.

(Imam Syafi'i)

Percaya pada kemampuan diri sendiri adalah salah satu kunci menggapai
kesuksesan.

(Daily Moslem)

PERSEMBAHAN

Segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT, Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Bapak dan Ibu tercinta yang selalu mendo'akan, memberikan semangat, nasihat, memotivasi, dan mendampingi selama ini.
2. Almamaterku tercinta FKIP Universitas Muhammadiyah Magelang.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulisan tugas akhir skripsi yang judul “Hubungan Antara Konsep Diri dan Kecemasan Menghadapi Pembelajaran Matematika dengan Prestasi Belajar Matematika” ini dapat diselesaikan. Tugas akhir skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada jurusan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari dorongan, bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Ir. Eko Muh Widodo, M.T. Rektor Universitas Muhammadiyah Magelang yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk menyusun skripsi.
2. Drs. H. Subiyanto, M. Pd. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang telah memberikan izin penulis untuk melakukan penelitian.
3. Rasidi, M. Pd., Ketua Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar yang telah memberikan persetujuan usulan topik skripsi penulis.
4. Dr. Riana Mashar, M.Si.,Psi. Dosen Pembimbing Skripsi I dan Ari Suryawan, M.Pd., Dosen Pembimbing Skripsi II yang telah memberikan bimbingan, saran dan pengarahan dalam menyelesaikan skripsi dengan baik.
5. Hj. Wuryaningsih, M. Pd. Kepala Sekolah SD Negeri Magersari 3 Kota Magelang yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian.

6. Antonius Widayatno, S.Pd., Guru Matematika kelas IV dan V SD Negeri Magersari 3 Kota Magelang yang telah banyak membantu penulis dalam melaksanakan penelitian.
7. Dosen, Karyawan Universitas Muhammadiyah Magelang dan Sahabat-sahabatku Nayla, Yane, Hesty, Aftina, Okta, Dessy, Izatul, Dayu, serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu dalam menyelesaikan penyusunan skripsi.

Atas semua amal dan kebaikan hati Bapak/ Ibu dan rekan semua, penulis mengucapkan terima kasih semoga amal baiknya mendapat balasan dari Allah SWT. Aamiin.

Penulis juga menyadari bahwa dalam penelitian dan penulisan skripsi ini masih belum sempurna, untuk itu penulis sangat berharap kritik dan saran dari berbagai pihak. Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat untuk pembaca.

Magelang, 23 Januari 2017

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
ABSTRAKSI	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN TEORI.....	7
A. Prestasi Belajar Matematika.....	7
B. Konsep Diri	19
C. Kecemasan Menghadapi Pembelajaran Matematika	21
D. Hubungan antara Konsep Diri dan Kecemasan Menghadapi Pembelajaran Matematika dengan Prestasi Belajar Matematika	28
E. Kerangka Berpikir.....	32
F. Hipotesis Penelitian.....	32

BAB III METODE PENELITIAN.....	33
A. Desain Penelitian.....	33
B. Setting Penelitian	33
C. Variabel Penelitian	34
D. Devinisi Operasional Variabel Penelitian	34
E. Subjek Penelitian.....	36
F. Metode Pengumpulan Data.....	37
G. Instrumen Penelitian.....	37
H. Uji Coba Instrumen	41
I. Teknik Analisis Data.....	45
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PERSEMBAHAN.....	49
A. Deskripsi Data Penelitian.....	49
B. Pengujian Prasyarat Analisis.....	57
C. Pengujian Hipotesis.....	60
D. Pembahasan Hasil Penelitian	67
BAB V PENUTUP.....	71
A. Kesimpulan.....	71
B. Saran.....	73
DAFTAR PUSTAKA	75
LAMPIRAN.....	79

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Kisi-Kisi Angket Konsep Diri	38
Tabel 3.2 Kisi-Kisi Angket Kecemasan Menghadapi Pembelajaran Matematika .	40
Tabel 3.3 Hasil Perhitungan Validasi	42
Tabel 3.4 Hasil Perhitungan Reliabilitas.....	44
Tabel 4.1 Deskripsi Data Penelitian Konsep Diri (X_1).....	49
Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Konsep Diri (X_1)	50
Tabel 4.3 Kategorisasi Skor Konsep Diri (X_1)	51
Tabel 4.4 Deskripsi Data Penelitian Kecemasan Menghadapi Pembelajaran Matematika (X_2)	52
Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Kecemasan Menghadapi Pembelajaran Matematika (X_2).....	52
Tabel 4.6 Kategorisasi Skor Kecemasan Menghadapi Pembelajaran Matematika (X_2).....	53
Tabel 4.7 Deskripsi Data Penelitian Prestasi Belajar Matematika.....	55
Tabel 4.8 Distribusi Frekuensi Prestasi Belajar Matematika	55
Tabel 4.9 Kategorisasi Skor Prestasi Belajar Matematika	56
Tabel 4.10 Rangkuman Hasil Uji Normalitas	58
Tabel 4.11 Rangkuman Hasil Uji Linieritas	59
Tabel 4.12 Rangkuman Hasil Uji Multikolinieritas	60
Tabel 4.13 Rangkuman Hasil Analisis Korelasi Parsial dan Regresi Linier Sederhana X_1 Terhadap Y.....	61
Tabel 4.14 Rangkuman Hasil Analisis Korelasi Parsial dan Regresi Linier Sederhana X_2 Terhadap Y.....	62
Tabel 4.15 Hasil Analisis Regresi Linier Ganda.....	64
Tabel 4.16 Ringkasan Sumbangan Efektif dan Sumbangan Relatif	66

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Berfikir.....	32
Gambar 4.1 Diagram Kolom (<i>Column Chart</i>) Data Konsep Diri (X_1).....	50
Gambar 4.2 Diagram Lingkaran (<i>Pie Chart</i>)Kategorisasi Skor Konsep Diri (X_1)	51
Gambar 4.3 Diagram Kolom (<i>Column Chart</i>) Data Kecemasan Menghadapi Pembelajaran Matematika (X_2).....	53
Gambar 4.4 Diagram Lingkaran (<i>Pie Chart</i>) Kategorisasi Skor Kecemasan Menghadapi Pembelajaran Matematika (X_2).....	54
Gambar 4.5 Diagram Kolom (<i>Column Chart</i>) Data Prestasi Belajar.....	56
Gambar 4.6 Diagram Lingkaran (<i>Pie Chart</i>) Kategorisasi Skor Prestasi Belajar Matematika (Y)	57

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Penskoran dan Kisi-kisi Angket Konsep Diri.....	80
Lampiran 2. Penskoran dan Kisi-kisi Angket Kecemasan Menghadapi Pembelajaran Matematika.....	81
Lampiran 3. Kisi-kisi Tes Prestasi Belajar Matematika.....	82
Lampiran 4. Uji Coba Angket Konsep Diri	84
Lampiran 5. Uji Coba Angket Kecemasan Menghadapi Pembelajaran Matematika.....	87
Lampiran 6. Uji Coba Soal Tes Matematika.....	90
Lampiran 7. Hasil Uji Coba Instrumen Konsep Diri	102
Lampiran 8. Hasil Uji Coba Instrumen Kecemasan Menghadapi Pembelajaran Matematika.....	104
Lampiran 9. Hasil Uji Coba Instrumen Prestasi Belajar Matematika	106
Lampiran 10. Validasi Instrumen.....	110
Lampiran 11. Hasil Uji Reliabilitas	114
Lampiran 12. Instrumen Penelitian Variabel Konsep Diri.....	122
Lampiran 13. Instrumen Penelitian Variabel Kecemasan Menghadapi Pembelajaran Matematika.....	125
Lampiran 14. Instrumen Penelitian Variabel Prestasi Belajar Matematika	128
Lampiran 15. Data Hasil Penelitian	140
Lampiran 16. Deskripsi Data Penelitian	147
Lampiran 17. Hasil Uji Normalitas	157
Lampiran 18. Hasil Uji Linieritas	158
Lampiran 19. Hasil Uji Multikolinearitas	161
Lampiran 20. Hasil Analisis Regresi Linier Sederhana X_1 Terhadap Y	162
Lampiran 21. Hasil Analisis Regresi Linier Sederhana X_2 Terhadap Y	163
Lampiran 22. Hasil Analisis Regresi Linier Ganda	164
Lampiran 23. Hasil Perhitungan Sumbangan Efektif dan Sumbangan Relatif	165

Lampiran 24. Surat Ijin Penelitian	168
Lampiran 25. Surat Keterangan Penelitian dari SD	169
Lampiran 26. Dokumentasi Foto Penelitian.....	170
Lampiran 27. Contoh Angket Hasil Penelitian	172
Lampiran 28. Contoh Tes Prestasi Hasil Penelitian.....	176
Lampiran 29. Buku Bimbingan Skripsi	186

HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DAN KECEMASAN MENGHADAPI PEMBELAJARAN MATEMATIKA DENGAN PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA

(Penelitian pada Siswa Kelas IV dan V SD Negeri Magersari 3, Kecamatan
Magelang Selatan, Kota Magelang Tahun Ajaran 2015/2016)

Suci Tunggadewi Pranasila

ABSTRAKSI

Penelitian ini mempunyai tujuan yaitu: (1) mengetahui hubungan antara konsep diri dengan prestasi belajar matematika, (2) mengetahui hubungan antara kecemasan menghadapi pembelajaran matematika dengan prestasi belajar matematika, (3) mengetahui hubungan antara konsep diri dan kecemasan menghadapi pembelajaran matematika dengan prestasi belajar matematika

Penelitian ini adalah penelitian korelasi yang dilakukan pada Siswa Kelas IV dan V SD Negeri Magersari 3, Kecamatan Magelang Selatan, Kota Magelang Tahun Ajaran 2015/2016. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas IV dan V yang berjumlah 41 siswa, diambil dengan menggunakan teknik total sampling. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket atau *kuesioner* dan tes. Uji prasyarat analisis berupa uji normalitas, uji linearitas, dan uji multikolinieritas. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis korelasi parsial, analisis regresi linier sederhana dan analisis regresi linier ganda dengan taraf signifikansi sebesar 5%.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) terdapat hubungan yang positif antara konsep diri dengan prestasi belajar matematika yang ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi parsial sebesar 0,502 dan $p < 0,05$. (2) terdapat hubungan yang negatif antara kecemasan menghadapi pembelajaran matematika dengan prestasi belajar matematika yang ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi parsial sebesar $-0,343$ dan $p < 0,05$. (3) terdapat hubungan antara konsep diri dan kecemasan menghadapi pembelajaran matematika dengan prestasi belajar matematika yang ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,661 dan $p < 0,05$. Sumbangan efektif secara bersama-sama variabel konsep diri dan kecemasan menghadapi pembelajaran matematika terhadap prestasi belajar matematika sebesar 43,7%, sedangkan 56,3% sisanya diberikan oleh variabel lain yang tidak dibahas pada penelitian ini.

Kata Kunci: *Konsep Diri, Kecemasan Menghadapi Pembelajaran Matematika, Prestasi Belajar Matematika*

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Matematika merupakan salah satu ilmu yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Ilmu matematika sering digunakan manusia untuk memecahkan persoalan menghitung panjang, menghitung lebar, menghitung luas, menghitung volume dan masih banyak lagi. Manfaat tersebut yang membuat matematika diajarkan di setiap jenjang pendidikan. Bagi siswa sendiri ilmu matematika memegang peranan penting sebagai dasar dari mata pelajaran lain terutama untuk pelajaran yang membutuhkan hitung-hitungan. Siswa yang menganggap pelajaran matematika merupakan pelajaran yang menakutkan, penuh dengan lambang-lambang, rumus-rumus yang sulit, membuat jenuh dan sangat membingungkan, kemungkinan besar akan timbul kecemasan saat mereka mempelajari materi pelajaran matematika. Anggapan negatif tersebut jika tidak diubah maka akan berdampak buruk terhadap prestasi belajar matematika siswa.

Fennema dan Sherman (dalam Zakaria dan Nordin, 2008) menyatakan bahwa kecemasan matematika adalah perasaan yang kuat yang melibatkan rasa takut dan ketakutan itu ketika kita dihadapkan dengan kemungkinan menangani masalah matematika. Kecemasan dapat menimbulkan ketidaknyamanan, siswa merasa gelisah, khawatir dan takut untuk belajar sehingga dapat mempengaruhi prestasi belajar

siswa. Menurut Amwalina (2006: 4), “kecemasan menghadapi situasi yang tidak pasti terhadap kemampuan dirinya dalam pembelajaran matematika dapat disebabkan oleh berbagai hal yang sangat bervariasi, misalnya konsep diri negatif terhadap kemampuan akademik, tipe kepribadian, dan tuntutan yang berlebihan dalam prestasi belajar matematika”. Ketika siswa mengkonsepkan dirinya tidak mampu atau tidak siap menghadapi tantangan dalam proses belajar matematika, saat itulah timbul kekhawatiran dan kecemasan.

Konsep diri menurut Atwater (Desmita, 2012: 163), adalah keseluruhan gambaran diri, yang meliputi persepsi seseorang tentang diri, perasaan, keyakinan, dan nilai-nilai yang berhubungan dengan dirinya. Konsep diri menurut Rakhmat (2009: 105), terbagi menjadi dua jenis, yaitu “konsep diri positif dan konsep diri negatif”. Brook dan Emmert (Rakhmat, 2009: 105), mengatakan bahwa seseorang dengan konsep diri positif akan terlihat optimis, penuh percaya diri dan cenderung bersikap positif terhadap sesuatu, juga terhadap kegagalan yang dialami. Sebaliknya seseorang dengan konsep diri negatif akan terlihat lebih pesimis, menganggap dirinya tidak berdaya, merasa tidak disenangi, dan tidak diperhatikan. Dengan demikian, siswa SD dengan konsep diri negatif akan cenderung bersikap pesimis terhadap kemampuannya pada pelajaran matematika dan mudah menyerah dalam menghadapi masalah- masalah matematika, sehingga akan timbul kecemasan pada dirinya. Kecemasan

matematika pada siswa SD ini dapat berdampak buruk terhadap prestasi belajar matematika.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan di SD Negeri Magersari 3 didapatkan hasil bahwa prestasi belajar matematika siswa kelas IV dan V masih rendah. Hal ini ditunjukkan dengan nilai rata-rata mata pelajaran matematika dari 24 siswa kelas IV sebesar 65, Sedangkan nilai rata-rata mata pelajaran matematika dari 17 siswa kelas V sebesar 67, nilai tersebut kurang dari KKM (Kriteria Kelulusan Minimal) yang telah ditentukan yaitu 68. Siswa kelas IV yang mendapat nilai matematika kurang dari KKM ada 12 siswa sedangkan siswa kelas V yang mendapat nilai matematika kurang dari KKM ada 9 siswa.

Guru matematika di SDN Magersari 3 menjelaskan beberapa penyebab prestasi belajar siswa rendah adalah karena masih kurang pemahamannya siswa pada materi yang sebelumnya yaitu materi perkalian dan pembagian. Upaya yang sudah dilakukan guru adalah mengulang kembali materi matematika yang masih belum dipahami siswa, namun hasilnya masih belum maksimal. Seperti yang telah diketahui mata pelajaran matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang penting dalam kehidupan sehari-hari, karena operasi hitung pada mata pelajaran matematika selalu bersinggungan dalam kehidupan manusia. Mata pelajaran matematika membantu manusia untuk berpikir dan memecahkan masalah secara logis.

Melalui kegiatan wawancara pada siswa kelas IV dan V di SD Negeri Magersari 3 Kota Magelang didapatkan hasil bahwa sebagian besar siswa berpendapat, matematika adalah pelajaran yang sulit dan membosankan. Hal ini juga terlihat saat peneliti melakukan pengamatan ketika dilaksanakan Ujian Tengah Semester Genap tahun ajaran 2015/2016, sebagian besar siswa ketika baru membaca beberapa soal pada mata pelajaran matematika sudah pesimis sebelum mencoba mengerjakannya. Anggapan bahwa dirinya tidak mampu mengerjakan soal-soal itu membuat siswa merasa bosan berhadapan dengan angka-angka, pada akhirnya beberapa siswa menyerah sebelum menyelesaikan semua soal dan ada pula beberapa siswa yang mengerjakan soal tersebut dengan asal-asalan.

Berdasarkan latar belakang yang ada, maka penuliser tertarik untuk meneliti tentang hubungan antara konsep diri dan kecemasan menghadapi pembelajaran matematika dengan prestasi belajar matematika siswa kelas IV dan V SD Negeri Magersari 3 tahun pelajaran 2015/2016.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini akan dituangkan dalam pernyataan berikut:

1. Apakah terdapat hubungan yang positif antara konsep diri dengan prestasi belajar matematika?
2. Apakah terdapat hubungan yang negatif antara kecemasan menghadapi pembelajaran matematika dengan prestasi belajar matematika?
3. Apakah terdapat hubungan antara konsep diri dan kecemasan menghadapi pembelajaran matematika dengan prestasi belajar matematika?

C. Tujuan

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Hubungan antara konsep diri dengan prestasi belajar matematika.
2. Hubungan antara kecemasan menghadapi pembelajaran matematika dengan prestasi belajar matematika.
3. Hubungan antara konsep diri dan kecemasan menghadapi pembelajaran matematika dengan prestasi belajar matematika

D. Manfaat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoristis

Manfaat teoristis dalam penelitian ini adalah penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan sumbangan bagi perkembangan pendidikan, terutama yang berkaitan dengan prestasi belajar matematika siswa. Penelitian ini juga dapat memberikan masukan bagi para peneliti lain yang meneliti pada bidang yang sama.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai wacana bagi guru untuk memperbaiki strategi dan metode belajar yang pas dalam pembelajaran matematika.
- b. Memberi pemahaman dan informasi kepada siswa mengenai konsep diri dan kecemasan menghadapi pembelajaran matematika untuk mengoptimalkan prestasi belajar matematika.
- c. Memberi pemahaman dan informasi kepada pembaca mengenai hubungan konsep diri dan kecemasan menghadapi pembelajaran matematika dengan prestasi belajar matematika, sehingga dapat mengetahui pengaruhnya dalam mencapai prestasi belajar matematika.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Prestasi Belajar Matematika

1. Pengertian Belajar

Winkel (2012: 56), berpendapat bahwa “belajar merupakan proses perubahan selama jangka waktu tertentu dari belum mampu ke arah sudah mampu yang meliputi tiga ranah, yaitu kognitif, psikomotorik, dan afektif”. Menurut Skinner (Dimiyati dan Mudjiono, 2013: 9), belajar adalah suatu perilaku. Pada saat orang belajar, maka responnya menjadi lebih baik. Sebaliknya, bila ia tidak belajar maka responnya menurun. Gagne (Dimiyati dan Mudjiono, 2013: 10), berpandangan bahwa belajar merupakan kegiatan yang kompleks. Hasil belajar berupa kapabilitas. Setelah belajar orang memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap dan nilai. Pendapat lain juga di sampaikan Kurniawan (2011: 8) bahwa “belajar adalah proses aktif internal individu dimana melalui pengalamannya berinteraksi dengan lingkungan menyebabkan terjadinya perubahan tingkah laku yang relatif permanen”.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, maka dapat diartikan bahwa belajar merupakan proses perubahan individu melalui pengalaman meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk memperoleh tujuan tertentu.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

Kurniawan (2011: 22) mengklasifikasikan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar menjadi 3 golongan, yaitu faktor internal, faktor eksternal dan faktor pendekatan belajar.

Faktor internal terdiri atas unsur jasmaniah (*psikologis*) dan rohaniyah (*psikologis*) pembelajar. Faktor eksternal yaitu faktor-faktor yang ada di lingkungan diri pembelajar yang meliputi lingkungan sosial dan lingkungan non sosial. Lingkungan sosial yaitu keluarga, guru, staf sekolah, masyarakat dan teman ikut berpengaruh juga terhadap kualitas individu. Lingkungan non sosial diantaranya yaitu keadaan rumah, sekolah, peralatan dan alam. Selanjutnya faktor pendekatan belajar merupakan jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan mempelajari materi pelajaran.

Suryabrata (2008: 233), mengklasifikasikan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar menjadi dua golongan, yaitu faktor-faktor yang berasal dari luar diri pelajar dan faktor yang berasal dari dalam diri si pengajar. "Faktor yang berasal dari luar meliputi faktor non sosial dan faktor sosial. Faktor yang berasal dari dalam diri pelajar meliputi faktor fisiologis dan faktor psikologis". Menurut Sugihartono (2007: 76), terdapat dua faktor yang mempengaruhi belajar, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal yang merupakan faktor dari dalam diri pelajar dan faktor eksternal yang merupakan faktor dari luar diri pelajar. Faktor internal terdiri dari faktor jasmaniah, yang meliputi faktor kesehatan dan cacat tubuh, dan faktor psikologis yang meliputi intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kelelahan. Faktor eksternal meliputi faktor keluarga, sekolah dan masyarakat.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar meliputi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri pelajar yang meliputi faktor fisiologis dan faktor psikologis. Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri pelajar dan meliputi faktor sosial maupun faktor nonsosial.

3. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Sulistyo dan Adi, 2007:342) diartikan sebagai hasil yang di capai melebihi ketentuan. Sugihartono (2007: 130) menyatakan bahwa “prestasi belajar adalah hasil pengukuran perubahan tingkah laku siswa setelah menghayati proses belajar yang berwujud angka ataupun pernyataan yang mencerminkan tingkat penguasaan materi belajar”. Pendapat lain juga disampaikan Sahputra (2009), bahwa prestasi belajar adalah hasil belajar yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar untuk mengetahui sejauh mana tingkat penguasaan siswa tersebut terhadap materi yang telah diajarkan. Hal tersebut diperoleh dari pengukuran dan penilaian yang dilakukan secara tepat dan akurat sebagai evaluasi terhadap tingkat keberhasilannya.

Menurut beberapa pandangan tersebut, prestasi belajar dapat diartikan sebagai hasil belajar yang dicapai siswa berupa angka ataupun pernyataan yang diperoleh melalui pengukuran dan penilaian selama mengikuti proses pembelajaran.

4. Pengertian Matematika

Kata matematika berasal dari perkataan latin matematika yang mulanya diambil dari perkataan mathematike yang berarti mempelajari. Perkataan itu mempunyai asal katanya mathema yang berarti pengetahuan atau ilmu (*knowledge, science*) (Suwangsih dan Tiurlina, 2006:3). Matematika, menurut Ruseffendi (1991) dalam Heruman (2013:1), adalah bahasa simbol; ilmu deduktif yang tidak menerima pembuktian secara induktif; ilmu tentang pola keteraturan, dan struktur yang terorganisasi, mulai dari unsur yang tidak didefinisikan, ke unsur yang didefinisikan, ke aksioma atau postulat, dan akhirnya ke dalil.

Beth dan Piaget, 1956 (dalam Runtuokahu dan Selpius, 2014: 28) berpendapat bahwa matematika adalah pengetahuan yang berkaitan dengan berbagai struktur abstrak dan hubungan antar struktur tersebut sehingga terorganisasi dengan baik. Sujono (Fathani, 2009: 19) mengemukakan beberapa pengertian matematika diantaranya, matematika adalah cabang ilmu pengetahuan yang eksak dan terorganisasi secara sistematis. Selain itu, matematika merupakan ilmu pengetahuan tentang penalaran yang logik dan masalah yang berhubungan dengan bilangan. Menurut beberapa pandangan tersebut, maka matematika dapat diartikan sebagai ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan penalaran yang logik, bilangan, bersifat eksak, dan terorganisasi secara sistematis yang dapat meningkatkan

kemampuan berpikir, dan memberi kontribusi dalam penyelesaian masalah sehari-hari.

Berdasarkan dari beberapa pengertian mengenai prestasi belajar dan matematika di atas, maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar matematika merupakan hasil belajar yang dicapai siswa berupa angka ataupun pernyataan yang diperoleh melalui pengukuran dan penilaian selama mempelajari ilmupengetahuan yang berhubungan dengan penalaran yang logik, bilangan dan bersifat eksak yang nantinya berguna dalam penyelesaian masalah sehari-hari.

5. Aspek-aspek Prestasi Belajar

Gagne dalam Dimiyati dan Mudjiono (2013: 11) menyatakan bahwa prestasi belajar dibedakan menjadi lima aspek, yaitu

a. Informasi verbal

Informasi verbal merupakan kapabilitas untuk mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis.

b. Keterampilan intelektual

Keterampilan intelektual adalah kecakapan yang berfungsi untuk berhubungan dengan lingkungan hidup serta mempresentasikan konsep dan lambang.

c. Strategi kognitif

Strategi kognitif yaitu kemampuan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam pemecahan masalah.

d. Keterampilan motorik

Keterampilan motorik adalah kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.

e. Sikap

Sikap merupakan kemampuan menerima dan menolak obyek berdasarkan penilaian terhadap obyek itu.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan hasil dari interaksi proses pembelajaran yang meliputi aspek kognitif, aspek afektif dan psikomotorik. Aspek kognitif mencakup informasi verbal dan strategi kognitif, kemudian keterampilan intelektual dan keterampilan motorik termasuk dalam aspek psikomotorik, dan aspek afektif berupa sikap.

6. Teori Perkembangan Belajar Matematika Siswa SD

Menurut piaget, anak SD umumnya berada pada periode operasi konkret. Periode ini di sebut operasi konkret sebab berpikir logikanya berdasarkan pada manipulasi fisik objek-objek konkret. Artinya untuk berpikir abstrak masih membutuhkan bantuan memanipulasi objek-objek konkret atau pengalaman-pengalaman yang langsung dialaminya.

Menurut Piaget (Pitadjeng, 2006), perkembangan belajar matematika anak melalui 4 tahap, sebagai berikut:

- a. Tahap konkret: misal anak melihat 2 buah balon untuk memahami bilangan 2.
- b. Tahap semi konkret: dengan melihat gambar 2 buah balon anak mampu memahami bilangan 2.
- c. Tahap semi abstrak: dengan melihat 2 tanda, anak mampu memahami bilangan 2.
- d. Tahap abstrak: dengan melihat angka 2 atau mendengar “dua”, anak sudah mampu memahami bilangan 2.

Menurut Bruner dalam Runtukahu dan Selpius (2014, 69), anak-anak membentuk konsep matematika melalui tiga tahap sebagai berikut:

- a. Tahap enaktif: dalam tahap enaktif, anak langsung terlibat dalam memanipulasi objek-objek.
- b. Tahap ikonik: dalam tahap ini, kegiatan yang dilakukan siswa berhubungan dengan kegiatan mentalnya terhadap objek-objek yang dimanipulasinya.
- c. Tahap simbolik: dalam tahap ini, anak memanipulasi simbol atau lambang objek-objek tertentu. Siswa mampu menggunakan notasi tanpa tergantung pada objek-objek nyata.

Dienes membagi 6 tahapan secara berurutan dalam menyajikan konsep matematika, yaitu sebagai berikut:

a. Tahap Bermain Bebas

Tahap bermain bebas merupakan tahap belajar konsep yang aktivitasnya tidak diarahkan. Pada kegiatan ini, memungkinkan anak untuk mengadakan percobaan dan mengotak-atik (memanipulasi) benda-benda kongkrit dari unsur-unsur yang sedang dipelajarinya. Pada tahap permainan bebas anak-anak berhadapan dengan unsur-unsur dalam interaksinya dengan lingkungan belajar atau alam sekitar. Dalam tahap ini juga anak tidak hanya belajar membentuk struktur mental, namun juga belajar membentuk struktur sikap dan mempersiapkan diri dalam pemahaman konsep.

b. Tahap Permainan

Dalam permainan yang disertai aturan, anak-anak sudah mulai meneliti pola-pola dan keteraturan yang terdapat dalam konsep tertentu. Keteraturan ini mungkin terdapat dalam konsep tertentu tetapi tidak terdapat dalam konsep yang lainnya. Anak yang telah memahami aturan-aturan yang terdapat dalam konsep akan dapat mulai melakukan permainan tadi. Jelaslah, dengan melalui permainan anak-anak diajak untuk mulai mengenal dan memikirkan bagaimana struktur matematika. Makin banyak bentuk-bentuk yang berlainan yang diberikan dalam konsep-konsep

tertentu, maka akan semakin jelas konsep yang dipahami anak. Karena anak-anak akan memperoleh hal-hal yang bersifat logis dan matematis dalam konsep yang dipelajarinya itu.

c. Tahap Penelaahan Kesamaan Sifat

Pada tahap ini, anak-anak mulai diarahkan dalam kegiatan menemukan sifat-sifat kesamaan dalam permainan yang sedang diikuti. Untuk melatih anak-anak dalam mencari kesamaan sifat, guru perlu mengarahkan mereka dengan mentranslasikan kesamaan struktur dari bentuk permainan yang satu ke bentuk permainan lainnya. Translasi tentu tidak boleh mengubah sifat-sifat abstrak yang ada dalam permainan semula.

d. Tahap Representasi

Tahap representasi adalah tahap pengambilan kesamaan sifat dari beberapa situasi yang sejenis. Anak-anak menentukan representasi dari konsep-konsep tertentu, setelah mereka berhasil menyimpulkan kesamaan sifat yang terdapat dalam situasi-situasi yang dihadapinya. Representasi yang diperolehnya ini bersifat abstrak. Dengan demikian anak-anak telah mengarah pada pengertian struktur matematika yang sifatnya abstrak yang terdapat dalam konsep yang sedang dipelajari.

e. Tahap Simbolisasi

Tahap simbolisasi termasuk tahap belajar konsep, yang membutuhkan kemampuan merumuskan representasi dari setiap

konsep-konsep dengan menggunakan simbol-simbol matematika atau melalui perumusan verbal.

f. Tahap Formalisasi

Tahap formalisasi merupakan tahap belajar konsep yang terakhir. Dalam tahap ini anak-anak dituntut untuk mengurutkan sifat-sifat konsep dan kemudian merumuskan sifat-sifat baru dari konsep tersebut. Sebagai contoh, anak-anak yang telah mengenal dasar-dasar dalam struktur matematika seperti aksioma, harus mampu merumuskan teorema, dalam arti membuktikan teorema tersebut. (Runtukahu dan Selpius, 2014)

7. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Matematika

Pengenalan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar penting sekali artinya dalam rangka membantu anak didik dalam mencapai prestasi belajar yang sebaik-baiknya. Menurut Ahmadi dan Widodo (2013: 138) faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah sebagai berikut:

Yang tergolong faktor internal yaitu:

- a. Faktor jasmaniah (fisiologis) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh.
- b. Faktor psikologis baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh terdiri atas:
 - 1) Faktor intelektual yang meliputi: Faktor potensial yaitu kecerdasan dan bakat. Serta faktor kecakapan nyata yaitu prestasi yang telah dimiliki.
 - 2) Faktor non-intelektif, yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat, motivasi, emosi, penyesuaian diri.
- c. Faktor kematangan fisik maupun psikis.

Yang tergolong faktor eksternal yaitu:

- a. Faktor sosial yang terdiri atas:
 - 1) Lingkungan keluarga
 - 2) Lingkungan sekolah
 - 3) Lingkungan masyarakat
 - 4) Lingkungan kelompok
- b. Faktor budaya adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian.
- c. Faktor lingkungan fisik seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar dan iklim.
- d. Faktor lingkungan spiritual atau keamanan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat prestasi belajar di kemukakan oleh (Soemanto,2006) yaitu (1) Konsep Diri yang terdiri dari; Citra Tubuh, Ideal Diri, Harga Diri, Identitas Diri, Peran Diri. (2) *Locus of control* (3) Kecemasan yang Dialami (4) Motivasi Hasil Belajar. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar menurut Djaali (2006:101) yaitu meliputi faktor motivasi, sikap, minat, kebiasaan belajar, dan konsep diri.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Arunti (2013), faktor yang sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar matematika siswa SD adalah faktor internal siswa, yaitu faktor minat siswa, faktor ketidak fahaman siswa terhadap konsep-konsep matematika dan faktor kesehatan siswa.

8. Cara Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika

Cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan prestasi belajar matematika adalah sebagai berikut:

- a. Memperbanyak latihan soal agar siswa mampu memahami konsep matematika.

- b. Memberikan *reward* bagi siswa yang berprestasi.
- c. Menggunakan media dan alat peraga yang sesuai dengan materi yang diajarkan.
- d. Melakukan pendekatan secara pribadi bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal yang diberikan.
- e. Kerjasama orang tua siswa dengan guru untuk menindak lanjuti perlakuan yang dilakukan disekolah. (Arunti, 2013)

Menurut Darwati (2009: 120) untuk meningkatkan prestasi belajar matematika siswa, para praktisi sekolah dan orang tua dituntut untuk meningkatkan perilaku mencari bantuan adaptif. Perilaku ini merupakan perilaku siswa ketika mereka tidak dapat memecahkan masalah mereka sendirian. Mereka cenderung meminta petunjuk atau klarifikasi strategi dari pada memintan jawaban. Tujuan mencari bantuan adaptif adalah menghasilkan perbaikan kemampuan untuk menyelesaikan masalah secara independen. Cara lain dalam meningkatkan prestasi belajar matematika adalah meminimalkan perilaku siswa mencari bantuan maladaptif dalam belajar matematika dengan cara membagi siswa dalam kelas-kelas yang kecil, membagi tugas-tugas yang menantang, mengurangi evaluasi yang menekankan benar dan salah, dan melakukan praktik sosialisasi yang menekankan bahwa kemampuan dapat ditingkatkan dengan usaha.

B. Konsep Diri

1. Pengertian Konsep Diri

Desmita (2012: 164), “konsep diri merupakan gagasan tentang diri sendiri yang mencakup keyakinan, pandangan dan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri”. Sedangkan menurut Rakhmat (2012: 99-100) “Konsep diri adalah pandangan dan perasaan kita tentang diri kita”. Konsep diri meliputi apa yang kita pikirkan dan apa yang kita rasakan tentang diri kita.

Agustiani (2009: 138), menyatakan “konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya, yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungannya”. Berbeda dengan Deaux, Dane, dan Wrightman (Sari, 2012: 38), yang berpendapat bahwa konsep diri merupakan sekumpulan keyakinan dan perasaan seseorang mengenai dirinya yang bisa berkaitan dengan bakat, minat, kemampuan ataupun penampilan fisik.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, konsep diri dapat diartikan sebagai gambaran dan penilaian seseorang tentang dirinya, baik tentang kemampuan atau kelemahan yang dimilikinya.

2. Aspek-aspek Konsep Diri

Menurut Rakhmat (2009: 100), aspek konsep diri terbagi menjadi tiga. Aspek pertama adalah aspek fisik, aspek kedua psikologis, dan yang ketiga aspek sosial.

Aspek fisik merupakan aspek yang meliputi penilaian diri seseorang terhadap segala sesuatu yang dimiliki dirinya seperti tubuh, pakaian, dan benda yang dimilikinya. Aspek yang kedua adalah aspek psikologis mencakup pikiran, perasaan, dan sikap yang dimiliki seseorang terhadap dirinya sendiri. Aspek ketiga adalah aspek Sosial mencakup bagaimana peran seseorang dalam lingkup peran sosialnya dan penilaian seseorang terhadap peran tersebut.

Kedua aspek tersebut, yaitu aspek fisik dan aspek psikologis, merupakan perpaduan antara dua hal yang saling berpengaruh dalam pembentukan konsep diri seseorang. Aspek psikologis yang merupakan aspek dari dalam berkaitan pula dengan penilaian individu terhadap hasil yang ingin dicapai dengan mencoba menganalisis seberapa jauh perilaku individu tersebut sesuai dengan ideal diri, individu merasa dicintai, dikasihi orang lain dan mendapatkan penghargaan dari orang lain. Pada aspek fisik juga termasuk di dalamnya adalah sikap dan persepsi individu terhadap tubuhnya yang meliputi di dalamnya penampilan, fungsi, serta semua aspek yang berkaitan dengan potensi.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri

Menurut Rakhmat (2009: 100-104), ada dua faktor yang mempengaruhi konsep diri, yaitu faktor orang lain dan faktor kelompok rujukan.

Orang lain, sikap atau respon orang lain terhadap keberadaan seseorang akan berpengaruh terhadap konsep dirinya. Respon positif dari orang lain akan membentuk konsep diri yang positif, dan respon yang negatif akan membentuk konsep diri yang negatif. Faktor yang kedua adalah kelompok rujukan, suatu kelompok mempunyai norma-norma tertentu yang secara emosional akan berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri, karena seseorang

akan mengarahkan perilakunya dan menyesuaikan dirinya dengan ciri-ciri kelompoknya.

Fitts (Agustiani, 2009: 139), berpendapat bahwa konsep diri seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu Pengalaman, terutama pengalaman interpersonal yang memunculkan perasaan positif dan perasaan berharga. Kemudian Kompetensi dalam area yang dihargai oleh individu dan orang lain, faktor yang ketiga aktualisasi diri, atau implementasi dan realisasi dari potensipribadi yang sebenarnya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat dikatakan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi konsep diri, yaitu Faktor Intern dan Faktor Ekstern. Faktor Intern merupakan faktor yang terdapat dalam diri seseorang, yang meliputi kondisi fisik, kegagalan, pengalaman, cita-cita atau harapan seseorang. Faktor Ekstern merupakan faktor yang berasal dari luar diri seseorang, yang meliputi semua pengalaman dan perlakuan yang di terima dari keluarga, teman bermain, lingkungan sekolah, rujukan kelompok, dan lingkungan masyarakat.

C. Kecemasan Menghadapi Pembelajaran Matematika

1. Pengertian Kecemasan Menghadapi Pembelajaran Matematika

Durand dan Barlow (2006: 159), berpendapat bahwa “kecemasan merupakan suasana hati yang ditandai oleh efek negatif yang melibatkan perasaan, perilaku, dan gejala-gejala ketegangan

jasmaniah atau respon-respon fisiologis dimana seseorang mengantisipasi kemungkinan datangnya bahaya atau kemalangan di masa yang akan datang dengan perasaan khawatir". Menurut Halgin dan Whitbourne (2010: 198), "kecemasan merupakan sikap yang berorientasi pada masa depan dan bersifat umum yang mengacu pada kondisi ketika individu merasakan kekhawatiran/kegelisahan, ketegangan, dan rasa tidak nyaman yang tidak terkendali mengenai kemungkinan akan terjadinya hal buruk".

Berdasarkan uraian di atas, kecemasan dapat diartikan sebagai keadaan seseorang yang mengalami gejala ketegangan akibat dampak dari perasaan tidak aman terhadap kemungkinan buruk yang dimungkinkan akan terjadi. Sedangkan kecemasan menghadapi pembelajaran matematika merupakan keadaan seseorang yang mengalami gejala ketegangan akibat dampak dari perasaan tidak aman terhadap kemungkinan buruk yang dimungkinkan akan terjadi ketika proses pembelajaran matematika.

2. Macam-macam Kecemasan

Menurut Freud (Suryabrata, 2008: 139), kecemasan dibagi menjadi 3, yaitu kecemasan realistik, kecemasan neurotis dan kecemasan moral. Kecemasan realistik merupakan kecemasan terhadap bahaya atau ancaman dari dunia luar yang bisa dikatakan sebagai sumber dari kecemasan-kecemasan yang lain. Kecemasan neurotis merupakan kecemasan yang berkaitan dengan insting-insting yang

tidak dapat dikendalikan, sehingga menyebabkan orang berbuat sesuatu yang diancam dengan hukuman. Kecemasan Moral (Perasaan Berdosa) merupakan kecemasan kata hati. Orang yang super egonya berkembang baik akan cenderung merasa berdosa apabila melakukan atau bahkan baru berfikir untuk melakukan sesuatu yang bertentangan dengan norma-norma moral yang berlaku.

3. Aspek-aspek Kecemasan

Gejala-gejala yang muncul bagi seseorang yang mengalami kecemasan menurut Fayed (2008: 14) yaitu akan mengalami serangan mendadak, tanpa bisa ditafsirkan, karena ketakutan amat sangat yang berlangsung beberapa jam. Serangan itu berupa akan sulit bernafas, ingin muntah, hilang kepekaan, pusing kepala, keluar keringat dingin, gemetar, nyeri dada, jantung berdebar-debar dan panas dingin tidak mampu berkonsentrasi, letih, lelah, sakit persendian, susah tidur, sulit bernafas, tenggorokan kering. Menurut Wood dkk (2007: 186) ada beberapa “gejala yang bersifat fisik, yaitu gelisah, pegal-pegal, kedutan pada kelopak mata, mulut kering, terasa mau kencing terus menerus, sulit berkonsentrasi, tangan sering berkeringat, gangguan perut, jantung berdebar, rasa tersumbat pada tenggorokan. Sedangkan gejala yang bersifat psikis antara lain ketakutan, pikiran kacau, dan merasa malang”.

Bucklew (Marseto, 2007), berpendapat bahwa gejala-gejala kecemasan dapat berupa gejala fisiologis dan psikologis. Gejala

fisiologis, seperti ujung jari dingin, pencernaan tidak teratur, jantung berdebar cepat, keringat dingin bercucuran, tidur tidak nyenyak, nafsu makan berkurang dan nafas sesak. Sedangkan gejala psikologisnya yaitu merasa tertekan, konsentrasi kurang, kehilangan gairah, menurunnya kepercayaan diri, merasa tidak tenang, ingin lari dari kenyataan dan mudah marah serta sensitif.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kecemasan terdiri dari aspek fisiologis dan aspek psikologis. Aspek Fisiologis merupakan tanda atau gejala yang berkaitan dengan kondisi fisik seseorang. Aspek Psikologis merupakan tanda atau gejala yang bersifat kejiwaan, meliputi pikiran, perasaan dan sikap.

Kecemasan yang berkaitan dengan pembelajaran matematika dapat menimbulkan respon psikologis, seperti rasa malas untuk mempelajari matematika dan rasa takut gagal yang berdampak negatif, seperti hilangnya konsentrasi ketika pembelajaran matematika. Sedangkan respon fisiologis yang timbul seperti jantung berdebar-debar dan keringat bercucuran ketika diminta mengerjakan soal matematika di depan kelas.

4. Faktor-faktor Penyebab Kecemasan Matematika

Trujillo dan Hadfield (Peker, 2009) menyatakan bahwa penyebab kecemasan matematika dapat diklasifikasikan dalam tiga kategori yaitu sebagai berikut:

- a. Faktor kepribadian (psikologis atau emosional)

Misalnya perasaan takut siswa akan kemampuan yang dimilikinya (*self-efficacy belief*), kepercayaan diri yang rendah yang menyebabkan rendahnya nilai harapan siswa (*expectancy value*), motivasi diri siswa yang rendah dan sejarah emosional seperti pengalaman tidak menyenangkan dimasa lalu yang berhubungan dengan matematika yang menimbulkan trauma.

b. Faktor lingkungan atau sosial

Misalnya kondisi saat proses belajar mengajar matematika di kelas yang tegang diakibatkan oleh cara mengajar, model dan metode mengajar guru matematika. Faktor yang lain yaitu keluarga terutama orang tua siswa yang terkadang memaksakan anak-anaknya untuk pandai dalam matematika karena matematika dipandang sebagai sebuah ilmu yang memiliki nilai prestise.

c. Faktor intelektual

Faktor intelektual terdiri atas pengaruh yang bersifat kognitif, yaitu lebih mengarah pada bakat dan tingkat kecerdasan yang dimiliki siswa.

5. Cara Mengatasi Kecemasan Menghadapi Matematika

Saat ini, kebutuhan masyarakat memerlukan kebutuhan yang lebih besar untuk matematika. Matematika harus dipandang secara positif untuk mengurangi kecemasan matematika. Oleh karena itu guru harus memeriksa kembali metode pengajaran tradisional yang sering tidak cocok dengan gaya belajar siswa dan keterampilan yang

diperlukan dalam masyarakat. Pelajaran harus disajikan dalam berbagai cara. Misalnya, konsep baru dapat diajarkan melalui bermain akting, kelompok, alat bantu visual, kegiatan nyata dan teknologi. Akibatnya setelah siswa melihat matematika menyenangkan, mereka akan menikmatinya, dan matematika yang menyenangkan bisa tetap bersama mereka sepanjang hidup mereka. (Curtain-Philips, 2012)

Tidak banyak guru yang memberikan penjelasan rasional pada siswanya mengapa mereka harus belajar matematika. Hal tersebut menyebabkan banyak siswa yang mempunyai persepsi bahwa belajar matematika itu tidak berguna, ruwet, dan mempersulit diri. (Afgani, 2011)

Profesor Freedman berpendapat ada 10 cara untuk mengatasi kecemasan menghadapi matematika:

Ten Ways To Reduce Math Anxiety

- a. *Overcome negative self-talk.* (Mengatasi perasaan negatif terhadap diri sendiri)
- b. *Ask questions.* (Mengajukan pertanyaan)
- c. *Consider math a foreign language-it must be practiced.* (Mempertimbangkan matematika sebagai bahasa asing oleh karena itu harus dipraktekkan)
- d. *Don't rely on memorization to study mathematics.* (Jangan mengandalkan hafalan untuk belajar matematika)
- e. *READ your math text.* (Membaca buku dan bahan teks matematika)

- f. *Study math according to YOUR LEARNING STYLE.* (Belajar matematika menurut gaya belajar diri sendiri)
- g. *Get help the same day you don't understand.* (Dapat meminta bantuan di hari yang sama saat anda tidak mengerti)
- h. *Be relaxed and comfortable while studying math.* (Belajar matematika dengan santai dan aman)
- i. *"TALK" mathematics.* (Berbicara matematika)
- j. *Develop responsibility for your own successes and failures.* (Mengembangkan rasa tanggung jawab atas keberhasilan dan kegagalan diri sendiri). (Freedman, 2012)

Berdasarkan uraian pendapat diatas, beberapa hal ini mungkin dapat meminimalkan kecemasan menghadapi matematika:

- a. Memberikan penjelasan rasional pada siswanya mengapa mereka harus belajar matematika.
- b. Menanamkan rasa percaya diri terhadap siswa bahwa mereka bisa belajar matematika, kita dapat memberikan latihan-latihan soal yang mudah-mudah saja sehingga mereka bisa mengerjakan soal-soal tersebut.
- c. Menghilangkan prasangka negatif terhadap matematika, dengan cara memberikan contoh-contoh yang sederhana sampai dengan yang kompleks tentang kegunaan matematika.
- d. Membelajarkan matematika dengan berbagai metode yang bisa mengakomodir berbagai model belajar siswa.

- e. Tidak mengutamakan hafalan dalam pembelajaran matematika.
- f. Pada saat pembelajaran matematika, jadikan kelas matematika menjadi kelas yang menyenangkan dan nyaman.

D. Hubungan antara Konsep Diri dan Kecemasan Menghadapi Pembelajaran Matematika dengan Prestasi Belajar Matematika.

1. Hubungan Konsep Diri dengan Prestasi Belajar Matematika

Konsep diri merupakan sebagai gambaran dan penilaian seseorang tentang dirinya, baik tentang kemampuan atau kelemahan yang dimilikinya. Siswa dengan konsep diri yang rendah ketika mengikuti pembelajaran matematika cenderung terlihat pesimis terhadap kemampuannya dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah-masalah matematika, ia memandang bahwa dirinya tidak mungkin mendapat nilai atau prestasi belajar yang tinggi dalam pelajaran matematika, mudah menyerah dalam menghadapi masalah-masalah matematika atau mengerjakan soal-soal matematika dan juga selalu ingin menghindar pelajaran matematika. Hal tersebut dimungkinkan akan berdampak buruk pada prestasi belajar matematika siswa. Sebaliknya, bila siswa memiliki konsep diri yang tinggi maka ia akan terlihat lebih optimis, percaya diri, dan memiliki motivasi dalam mengikuti pembelajaran matematika yang dimungkinkan akan membuat prestasi belajar matematika siswa ini lebih tinggi dibanding siswa dengan konsep diri negatif.

Nylor misalnya, mengemukakan bahwa banyak penelitian yang membuktikan hubungan positif yang kuat antara konsep diri dan prestasi belajar di sekolah. Siswa yang memiliki konsep diri positif, memperlihatkan prestasi yang baik di sekolah, atau siswa yang berprestasi tinggi di sekolah memiliki penilaian diri yang tinggi, serta menunjukkan hubungan antar pribadi yang baik pula. (Desmita, 2012:171)

Penelitian yang relevan dengan ulasan diatas adalah penelitian yang dilakukan Rafsanjani (2011) mengenai “Hubungan Antara Konsep Diri dan Minat Belajar dengan Prestasi Belajar Matematika”, dari penelitian tersebut diperoleh hasil adanya hubungan positif antara konsep diri dan prestasi belajarmatematika karena koefisien korelasi sebesar 0,116 dengan $p < 0,05$.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diduga bahwa ada hubungan positif antara konsep diri dengan prestasi belajar matematika.

2. Hubungan antara Kecemasan Menghadapi Pembelajaran Matematika dengan Prestasi Belajar Matematika

Rasa cemas besar pengaruhnya terhadap tingkah laku siswa. Kecemasan menjadi sebab kegagalan siswa di sekolah. Namun, hasil belajar buruk yang dicapai siswa secara beruntun dalam sejumlah tes atau tugas akademik meningkatkan kecemasan mereka. Dengan kata lain, antara kecemasan dengan performa akademik yang buruk terjadi hubungan pengaruh mempengaruhi secara negatif yang berujung pada keadaan yang semakin buruk. (Prawistasari, 2011:77)

Siswa yang memiliki pandangan negatif tentang pembelajaran matematika akan merasakan kecemasan pada dirinya ketika mengikuti proses pembelajaran matematika. Kecemasan akan menimbulkan perasaan takut dan malas untuk mempelajari matematika serta mengerjakan soal matematika dan pada akhirnya siswa akan menghindari pembelajaran matematika.

Kecemasan menghadapi matematika juga akan membuat siswa tidak percaya diri dan kurang konsentrasi dalam menyelesaikan soal-soal matematika ketika ulangan atau ujian materi matematika. Hal ini akan berdampak pada prestasi belajar matematika siswa.

Penelitian yang sesuai dengan ulasan diatas adalah penelitian yang pernah dilakukan oleh Anggreini (2010) mengenai “Hubungan antara Kecemasan dalam Menghadapi Mata Pelajaran Matematika dengan Prestasi Akademik Matematika pada Remaja”, yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang negatif dan signifikan antara kecemasan dalam menghadapi mata pelajaran matematika dengan prestasi akademik matematika pada remaja yang dapat dilihat dari nilai koefisien korelasi sebesar 0,221 dengan taraf signifikansi sebesar 0,022 ($p < 0,05$).

Berdasarkan uraian-uraian di atas, dapat diduga bahwa terdapat hubungan yang negatif antara kecemasan menghadapi pembelajaran matematika dengan prestasi belajar matematika siswa.

3. Hubungan antara Konsep Diri dan Kecemasan Menghadapi Pembelajaran Matematika dengan Prestasi Belajar Matematika.

Siswa yang beranggapan bahwa matematika adalah pelajaran yang sulit cenderung memiliki konsep diri negatif terhadap pembelajaran matematika. Siswa dengan konsep diri negatif akan terlihat kurang percaya diri dan pesimis terhadap kemampuannya dalam memahami atau menguasai materi pelajaran matematika sehingga menimbulkan kecemasan ketika pembelajaran matematika. Kecemasan ini yang akan memungkinkan berpengaruh buruk pada konsentrasi dan prestasi belajar matematika siswa.

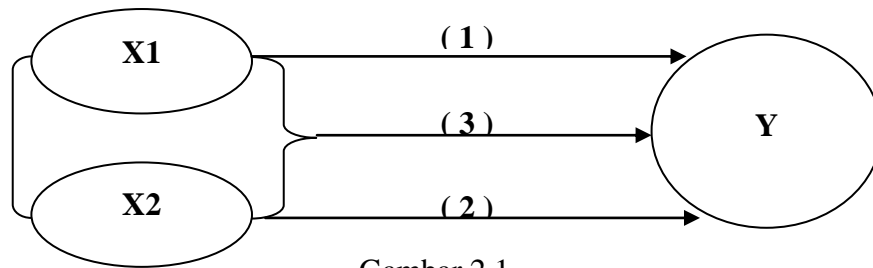
Siswa dengan konsep diri positif akan terlihat percaya diri dalam menghadapi pembelajaran matematika dan timbulnya kecemasan menghadapi pembelajaran matematika akan lebih rendah, sehingga konsentrasi, daya ingat dan pemahaman pelajaran matematika akan lebih tinggi. Hal ini akan membuat prestasi belajar matematika lebih tinggi dibanding siswa dengan konsep diri negatif.

Hasil penelitian Priyani (2013) tentang “Hubungan antara Konsep Diri dan Kecemasan Menghadapi Pembelajaran Matematika dengan Prestasi Belajar Matematika” menunjukkan adanya hubungan yang signifikan. Hal tersebut dapat diketahui dari nilai koefisien korelasi sebesar 0,714 dan F_{hitung} sebesar 35,881 dengan $p < 0,050$.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, dapat diduga bahwa terdapat hubungan antara konsep diri dan kecemasan menghadapi pembelajaran matematika dengan prestasi belajar matematika siswa.

E. Kerangka Berpikir

Berikut ini disajikan gambar kerangka berfikir peneliti:



Gambar 2.1

Kerangka Berfikir

Keterangan:

X1 : Variabel Konsep Diri

X2 : Variabel Kecemasan Menghadapi Pembelajaran Matematika

Y : Variabel Prestasi Belajar Matematika

(1) : Hubungan antara X_1 dan Y

(2) : Hubungan antara X_2 dan Y

(3) : Hubungan antara X_1 dan X_2 secara bersama-sama dengan Y

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ada hubungan yang positif antara konsep diri dengan prestasi belajar matematika.
2. Ada hubungan yang negatif antara kecemasan menghadapi pembelajaran matematika dengan prestasi belajar matematika.
3. Ada hubungan antara konsep diri dan kecemasan menghadapi pembelajaran matematika dengan prestasi belajar matematika.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskripsi korelasi yang dimaksudkan untuk mendeskripsikan hubungan antara dua variabel atau lebih. Penelitian ini juga merupakan penelitian *ex-post facto*, karena tidak melakukan perubahan terhadap responden, tetapi berdasarkan gejala dan keadaan yang telah ada pada diri responden sebelum penelitian ini dilakukan.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hubungan antara konsep diri dengan prestasi belajar matematika, mendeskripsikan hubungan antara kecemasan menghadapi pembelajaran matematika dengan prestasi belajar matematika dan mendeskripsikan hubungan antara konsep diri dan kecemasan menghadapi pembelajaran matematika secara bersama-sama dengan prestasi belajar matematika.

B. Setting Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri Magersari 3 Kota Magelang. SD Negeri Magersari 3 Kota Magelang dekat dengan pusat Kota Magelang dan merupakan salah satu SDN terbaik di Kecamatan Magelang Selatan.

2. Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan pada semester II tahun ajaran 2015/2016, selama tiga bulan, yaitu pada tanggal 1 Maret – 31 Mei 2016.

C. Variabel Penelitian

1. Variabel Bebas (X)

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah konsep diri yang dinyatakan dengan X_1 dan kecemasan menghadapi pembelajaran matematika yang dinyatakan dengan X_2 .

2. Variabel Terikat (Y)

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah prestasi belajar matematika yang dinyatakan dengan Y.

D. Devinisi Operasional Variabel Penelitian

Penelitian ini memberi batasan definisi operasional, guna menghindari kesalahpahaman variabel penelitian:

1. Konsep Diri

Konsep diri merupakan gambaran, penilaian, dan harapan seseorang tentang kualitas dirinya yang berupa kemampuan dan keterbatasan atau kelemahan baik dari segi fisik, psikologis maupun sosial. Data konsep diri siswa dalam penelitian ini merupakan skor yang diperoleh siswa setelah mengisi angket konsep diri.

2. Kecemasan Menghadapi Pembelajaran Matematika

Kecemasan merupakan keadaan emosional yang mempunyai respon-respon fisiologis maupun psikologis sebagai dampak dari perasaan tidak aman terhadap kemungkinan buruk yang dimungkinkan akan terjadi. Dalam kaitannya dengan pembelajaran matematika, kecemasan beserta respon-respon fisiologis maupun psikologis yang mengikutinya terjadi karena adanya rasa tidak aman terhadap kemungkinan buruk yang dimungkinkan akan terjadi selama proses pembelajaran matematika. Data kecemasan menghadapi pembelajaran matematika ini merupakan skor yang diperoleh setelah siswa mengisi angket kecemasan menghadapi pembelajaran matematika.

3. Prestasi Belajar Matematika

Prestasi belajar matematika adalah tingkat keberhasilan seorang siswa yang diukur berdasarkan kemampuan menyelesaikan evaluasi atau soal tes mata pelajaran matematika setelah melakukan kegiatan belajar matematika dalam suatu periode tertentu yang menitikberatkan pada ranah kognitif. Data prestasi belajar matematika merupakan hasil yang dicapai siswa dalam penguasaan materi pelajaran matematika yang ditunjukkan oleh skor total yang diperoleh siswa setelah mengerjakan soal tes prestasi belajar matematika.

E. Subjek Penelitian

1. Populasi Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2012: 117). Populasi dari penelitian ini adalah siswa Kelas IV dan V SD Negeri Magersari 3 Magelang, dikarenakan pada siswa kelas IV dan V memiliki tingkat kecemasan yang cukup tinggi di bandingkan dengan kelas lainnya. Selain itu nilai prestasi matematika di kelas tersebut cukup rendah dibandingkan kelas lainnya. Semua siswa kelas IV dan V berjumlah 41 siswa, yang terdiri dari 24 siswa kelas IV dan 17 siswa kelas V.

2. Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2012: 118). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas IV dan V SD Negeri Magersari 3 Magelang sebanyak 41 siswa, diambil dengan menggunakan teknik total sampling.

Menurut Ruseffendi dan Sanusi (Taniredja dan Hidayati, 2011 : 39), besar ukuran sampel minimum pada jenis penelitian korelasional adalah 30 subyek. Dalam penelitian ini besar sampel yang digunakan sebanyak 41 siswa, sedangkan untuk menguji apakah instrumen yang

digunakan untuk mengambil data penelitian sudah valid dan reliabel, digunakan subyek sebanyak 30 siswa.

F. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara memperoleh data (Arikunto, 2006: 149). Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket atau *kuesioner* dan tes.

Kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang diketahui (Arikunto, 2006: 151). *Kuesioner* digunakan untuk memperoleh informasi mengenai konsep diri dan kecemasan menghadapi pembelajaran matematika di SD Negeri Magersari 3 Kota Magelang.

Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan inteligensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok (Arikunto, 2013: 193). Tes dalam penelitian ini berupa tes prestasi belajar matematika.

G. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat dalam penelitian yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati (Sugiyono, 2014: 102). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket konsep diri, angket kecemasan menghadapi pembelajaran matematika, dan tes prestasi belajar.

1. Angket Konsep Diri

Berdasarkan kajian teori, angket konsep diri tersusun dari tiga aspek, yaitu aspek fisik, aspek psikologis, dan aspek sosial yang kemudian masing-masing aspek akan dijabarkan ke dalam beberapa indikator. Kemudian, indikator-indikator tersebut dituangkan dalam bentuk butir-butir item. Angket konsep diri menggunakan skala Likert dengan 4 alternatif pilihan, yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Kurang Sesuai (KS) dan Tidak Sesuai (TS). Butir angket dinyatakan dalam dua bentuk, yaitu pernyataan yang bersifat positif dan pernyataan yang bersifat negatif. Pernyataan positif adalah pernyataan yang mendukung aspek konsep diri positif, sedangkan pernyataan negatif adalah pernyataan yang mendukung aspek konsep diri negatif. Adapun kisi-kisi angket konsep diri adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1
Kisi-Kisi Angket Konsep Diri

No	Aspek	Indikator	Nomor Item		Jumlah Item
			Positif	Negatif	
1.	Aspek Fisik	a. Anggota Badan	1		1
		b. Pakaian		2	1
		c. Benda dan fasilitas yang dimiliki		3	1
2.	Aspek Psikologis	a. Pikiran	4		1
		b. Perasaan	5, 12	6, 10, 11	5
		c. Sikap	8, 9, 13, 14, 15	7, 16, 17	8
3.	Aspek Sosial	a. Interaksi sosial	18, 19	20, 21	4
		b. Peran sosial	22		1
		c. Penilaian terhadap interaksi sosial	23, 24	25	3
Jumlah			14	11	25

2. Angket Kecemasan

Berdasarkan kajian teori, angket kecemasan menghadapi pembelajaran matematika tersusun dari dua aspek, yaitu aspek psikologis dan aspek fisiologis yang kemudian masing-masing aspek akan dijabarkan ke dalam indikator-indikator. Kemudian, indikator-indikator tersebut dituangkan dalam bentuk butir-butir item.

Angket kecemasan menghadapi pembelajaran matematika menggunakan skala Likert dengan 4 alternatif pilihan, yaitu Selalu (SL), Sering (S), Jarang (J) dan Tidak Pernah (TP). Butir angket dinyatakan dalam dua bentuk, yaitu pernyataan yang bersifat positif dan pernyataan yang bersifat negatif. Pernyataan positif adalah pernyataan yang mendukung aspek kecemasan menghadapi pembelajaran matematika. Sedangkan pernyataan negatif adalah pernyataan yang tidak mendukung aspek kecemasan menghadapi pembelajaran matematika. Adapun kisi-kisi angket kecemasan dalam menghadapi pembelajaran matematika adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2
Kisi-Kisi Angket Kecemasan Menghadapi Pembelajaran Matematika

No	Aspek	Indikator	Nomor Item		Jumlah Item
			Positif	Negatif	
1.	Fisiologis	a. Gemetar	1		1
		b. Keringat berlebihan	2, 3		2
		c. Pusing/ sakit kepala	4		1
		d. Jantung berdebar lebih cepat	5		1
		e. Suara bergetar	6		1
		f. Cepat lelah dan mengantuk	7		1
		g. Lemas	8		1
		h. Gangguan sakit perut atau mual	9		1
		i. Sesak nafas	11		1
		j. Gangguan tidur	12		1
		k. Tegang	13, 14		2
		l. Gugup atau Gelisah	15, 16		2
		2.	Psikologis	a. Tidak percaya diri dan Takut	17, 18
b. Khawatir	20, 21			19	3
c. Tertekan atau terancam	22				1
d. Gangguan konsentrasi	23, 24				2
e. Inginmenghindar	25				1
Jumlah			23	1	24

3. Tes Prestasi Belajar Matematika

Tes prestasi belajar matematika disusun berdasarkan materi pelajaran matematika yang telah di ajarkan. Tes ini disusun dalam bentuk objektif tes dengan 4 alternatif jawaban, yaitu (a), (b), (c) dan (d). Penyelesaian soal tes prestasi berbentuk objektif yaitu satu (1) untuk jawaban benar dan nol (0) untuk jawaban salah. Adapun kisi-kisi tes prestasi belajar matematika dapat dilihat pada Lampiran 14.

H. Uji Coba Instrumen

Sebuah instrumen yang baik menurut Arikunto (2006: 168) harus memenuhi 2 persyaratan, yaitu harus valid dan reliabel. Uji coba instrumen sangat diperlukan dalam penelitian agar data yang diperoleh dengan menggunakan angket dapat dipertanggung jawabkan. Uji coba instrumen ialah untuk mengetahui validitas (kesahihan) dan tingkat reliabilitas (keandalan) suatu instrumen penelitian.

1. Uji Validitas Instrumen

Arikuntoro (Taniredja dan Hidayati, 2011: 42) mengemukakan, bahwa validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Secara mendasar, validitas adalah keadaan yang menggambarkan tingkat instrumen yang bersangkutan mampu mengukur apa yang akan diukur. Setelah instrumen penelitian diujicobakan, validitas diperoleh dengan menggunakan rumus korelasi *product moment* dari Pearson, yaitu:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r : koefisien korelasi antara X dan Y

N : jumlah subjek

X : skor butir

Y : skor total

(Sarwono, 2012: 130)

Kriteria pengambilan keputusan ini adalah, jika r_{hitung} diperoleh lebih kecil dari harga r_{tabel} pada taraf signifikan 5% ($n=30$) = 0,361, maka butir instrumen yang dimaksud dikatakan tidak valid. Butir instrumen yang tidak valid tidak digunakan dalam penelitian selanjutnya atau dianggap gugur.

Hasil perhitungan validitas menggunakan bantuan komputerprogram SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*) versi 16.0 yang dirangkum dalam Tabel 3.3 dan selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 10.

Tabel 3.3
Hasil Perhitungan Validasi

Variabel	Nomor Item yang Gugur	Jumlah Item yang Valid
Konsep Diri (X_1)	2, 3, 5, 6, 7, 11, 12, 14, 25, 27, 28, 32, 35, 36, 38	25
Kecemasan Menghadapi Pembelajaran Matematika (X_2)	5, 7, 10, 11, 13, 15, 22, 23, 24, 25, 28, 29, 34, 35, 37, 40	24
Prestasi Belajar Matematika (Y) Kelas V	6, 7, 11, 17, 19, 34, 38, 40	32
Prestasi Belajar Matematika (Y) Kelas IV	1, 2, 4, 5, 6, 7, 38, 40	32

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas menunjukkan bahwa instrumen tersebut cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik (Taniredja dan Hidayati, 2011: 43). Uji reliabilitas angket konsep diri dan angket kecemasan menghadapi

pembelajaran matematika dan prestasi belajar matematikamenggunakan metode *Cronbach's Alpha*.

Sulistyo (2012: 46) mengatakan, metode *Cronbach's Alpha* sangat cocok digunakan pada skor berbentuk skala seperti 1-5 atau skor rentang seperti 0-50. Metode ini juga dapat digunakan pada skor dikotomi (0 dan 1) dan akan menghasilkan perhitungan yang setara dengan menggunakan metode KR-20 dan Anova Hoyt.

Berikut rumus *Cronbach's Alpha*:

$$r_{11} = \frac{n}{n-1} \left(1 - \frac{\sum S_i^2}{S_t^2} \right)$$

Keterangan:

r_{11} : koefisien reliabilitas tes

n : jumlah butir item

1 : bilangan konstanta

S_i^2 : jumlah varians skor dari tiap-tiap butir item

S_t^2 : varians total

k : jumlah butir

(Azwar, 2006: 78)

Suatu instrumen dapat dikatakan reliabel apabila nilai *Cronbach's Alpha* lebih dari harga r_{tabel} pada taraf signifikansi 0,05 ($n = 30$) = 0,361. Hasil perhitungan reliabilitas menggunakan bantuan komputer program SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*)

versi 16.0 yang dirangkum dalam Tabel 3.4 dan selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 11.

Tabel 3.4
Hasil Perhitungan Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	Taraf Signifikansi	Keterangan
Konsep Diri (X_1)	0,824	0,361	Reliabel
Kecemasan Menghadapi Pembelajaran Matematika (X_2)	0,792	0,361	Reliabel
Prestasi Belajar Matematika (Y) Kelas V	0,938	0,361	Reliabel
Prestasi Belajar Matematika (Y) Kelas IV	0,961	0,361	Reliabel

Berdasarkan hasil perhitungan reliabilitas yang dirangkum dalam Tabel 3.4 di atas, dapat dikatakan bahwa instrumen variabel X_1 , X_2 dan Y sudah reliabel, karena variabel X_1 , X_2 dan Y memiliki nilai Alpha lebih dari 0,361. Setelah didapatkan instrumen yang valid dan reliabel, barulah pengambilan data untuk penelitian dapat dilaksanakan. Adapun instrumen penelitian variabel konsep diri, kecemasan menghadapi pembelajaran matematika dan prestasi belajar matematika setelah dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas beserta kisi-kisi untuk masing-masing instrumen, dapat dilihat pada Lampiran 12, Lampiran 13 dan Lampiran 14.

I. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan beberapa teknis analisis diantaranya teknik analisis deskriptif, analisis korelasi parsial, analisis regresi linier sederhana dan analisis regresi linier berganda. Namun sebelum melaksanakan analisis regresi, perlu dilakukan uji prasyarat analisis.

1. Analisis Deskriptif

Analisis ini digunakan untuk mendeskripsikan data berupa nilai rata-rata (mean), median, modus, skor terendah, skor tertinggi, simpangan baku, skor tertinggi ideal, skor terendah ideal, rata-rata ideal dan simpangan baku ideal yang diperoleh dari data penelitian konsep diri, kecemasan menghadapi pembelajaran matematika dan prestasi belajar matematika. Deskripsi data tersebut, akan diperoleh dengan bantuan komputer program SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*). Selanjutnya disajikan juga deskripsi data dalam bentuk histogram, tabel distribusi frekuensi, dan tabel kategorisasi skor untuk masing-masing variabel.

2. Uji Prasyarat Analisis

a. Uji normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Untuk uji normalitas ini digunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Uji ini dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS. Data dikatakan tidak berdistribusi normal jika nilai

signifikansi *Kolmogorov-Smirnov* $< \alpha$. Adapun rumusnya adalah sebagai berikut:

$$KD = 1,36 \frac{\sqrt{n_1 + n_2}}{n_1 \cdot n_2}$$

Keterangan :

KD : harga *Kolmogorov-Smirnov*

n_1 : jumlah sampel yang diobservasi

n_2 : jumlah sampel yang diharapkan

b. Uji linieritas

Uji linieritas dimaksudkan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang linier antara variabel bebas dan variabel terikat. Kriteria keputusan adalah H_0 ditolak jika $F_{hitung} \geq F_{tabel}$; (k-2, n-k). Kriteria keputusan dapat juga didasarkan pada nilai Signifikansi pada hasil output software SPSS, yaitu H_0 ditolak jika nilai $Sig(p) < \alpha$. Adapun rumusnya adalah sebagai berikut:

$$F_{reg} = \frac{RK_{reg}}{RK_{res}}$$

Keterangan:

F_{reg} : harga F garis regresi

RK_{reg} : rerata kuadrat regresi

RK_{res} : rerata kuadrat residu

c. Uji multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan sebagai syarat analisis regresi ganda. Sedangkan untuk menguji ada tidaknya multikolinieritas antar variabel bebas dilakukan dengan menyelidiki besarnya inter korelasi antar variabel bebas. Jika nilai VIF pada hasil output software SPSS di sekitar angka atau memiliki toleransi mendekati 1, maka dikatakan tidak terdapat masalah multikolinieritas.

3. Pengujian Hipotesis

Selanjutnya setelah uji persyaratan analisis dipenuhi, maka pengujian hipotesis dapat dilaksanakan. Adapun hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Hipotesis yang pertama

$H_0 : \rho = 0$, tidak ada hubungan yang positif dan signifikan antara konsep diri dan prestasi belajar matematika.

$H_1 : \rho \neq 0$, ada hubungan yang positif dan signifikan antara konsep diri dan prestasi belajar matematika.

b. Hipotesis yang kedua

$H_0 : \rho = 0$, tidak ada hubungan yang negatif dan signifikan antarkecemasan menghadapi pembelajaran matematika dan prestasi belajar matematika.

$H_1 : \rho \neq 0$, ada hubungan yang negatif dan signifikan antara kecemasan menghadapi pembelajaran matematika dan prestasi belajar matematika.

c. Hipotesis yang ketiga

$H_0 : \rho = 0$, tidak ada hubungan yang signifikan antara konsep diri dan kecemasan menghadapi pembelajaran matematika dengan prestasi belajar matematika.

$H_1 : \rho \neq 0$, ada hubungan yang signifikan antara konsep diri dan kecemasan menghadapi pembelajaran matematika dengan prestasi belajar matematika.

Pelaksanaan pengujian hipotesis pertama dan kedua, menggunakan analisis korelasi parsial untuk mengetahui kekuatan dan arah hubungan. Jika koefisien korelasi positif, maka kedua variabel mempunyai hubungan searah., artinya jika nilai variabel X_i tinggi, maka nilai variabel Y juga akan tinggi. Kemudian, jika nilai variabel X_i rendah, maka nilai variabel Y juga akan rendah. Sebaliknya, jika koefisien korelasi negatif, maka kedua variabel mempunyai hubungan terbalik. Artinya jika nilai variabel X_i tinggi, maka nilai variabel Y akan menjadi rendah. Kemudian, jika nilai variabel X_i rendah, maka nilai variabel Y akan menjadi tinggi (Sarwono, 2012: 123).

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Kesimpulan Teori

Berdasarkan uraian pengertian-pengertian prestasi belajar matematika, maka peneliti menyimpulkan bahwa prestasi belajar matematika merupakan hasil belajar yang dicapai siswa berupa angka ataupun pernyataan yang diperoleh melalui pengukuran dan penilaian selama mempelajari ilmupengetahuan yang berhubungan dengan penalaran yang logik, bilangan dan bersifat eksak yang nantinya berguna dalam penyelesaian masalah sehari-hari. Faktor yang sangat mempengaruhi prestasi belajar matematika siswa SD adalah faktor minat siswa, konsep diri siswa, kecemasan yang dialami siswa, faktor ketidakfahaman siswa terhadap konsep-konsep matematika dan faktor kesehatan siswa.

Konsep diri adalah gambaran dan penilaian seseorang tentang dirinya, baik tentang kemampuan atau kelemahan yang dimilikinya. Sedangkan pengertian kecemasan menghadapi pembelajaran matematika adalah keadaan seseorang yang mengalami gejala ketegangan akibat dampak dari perasaan tidak aman terhadap kemungkinan buruk yang dimungkinkan akan terjadi ketika proses pembelajaran matematika.

2. Kesimpulan Hasil Penelitian

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian yang diperoleh dari hasil analisis data, maka dapat disimpulkan bahwa:

- a. Terdapat hubungan positif antara konsep diri dengan prestasi belajar matematika pada siswa kelas IV dan VSD Negeri Magersari 3 Kota Magelang tahun pelajaran 2015/2016. Siswa agar mendapatkan prestasi belajar matematika yang tinggi, ia harus mempunyai konsep diri yang tinggi pula.
- b. Terdapat hubungan negatif antara kecemasan menghadapi pembelajaran matematika dengan prestasi belajar matematika pada siswa kelas IV dan VSD Negeri Magersari 3 Kota Magelang tahun pelajaran 2015/2016. Siswa agar mendapatkan prestasi belajar matematika yang tinggi, ia harus menekan atau mengendalikan kecemasan.
- c. Terdapat hubungan antara konsep diri dan kecemasan menghadapi pembelajaran matematika secara bersama-sama terhadap prestasi belajar matematika pada kelas IV dan VSD Negeri Magersari 3 Kota Magelang tahun pelajaran 2015/2016. Siswa jika ingin mendapatkan prestasi belajar matematika yang tinggi, siswa harus mempunyai konsep diri yang tinggi disertai dengan kecemasan yang terkendali atau rendah.

B. Saran

Berdasarkan pembahasan kesimpulan diatas, dapat diberikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Bagi Subjek Penelitian

Bagi subjek penelitian, sangat perlu kesadaran diri untuk memahami dirinya sendiri dan memberikan penilaian positif terhadap dirinya, sehingga dapat memupuk rasa percaya diri. Hal tersebut dapat membuat subjek mengontrol emosinya, sehingga kecemasan dapat ditekan dan pembelajaran matematika dapat dilakukan dengan baik.

2. Bagi Orang Tua

Bagi orang tua, sangat perlu untuk memberikan pendampingan secara penuh dan menyeluruh kepada anaknya, terlebih bagi anak-anak remajanya yang cenderung masih memiliki emosi yang labil. Orang tua dapat mengajak anak untuk mempunyai harapan-harapan yang positif, dan membangkitkan semangat belajarnya.

3. Bagi Pendidik

Guru sebagai pendidik berperan serta dalam konsep diri, kecemasan menghadapi pembelajaran matematika dan prestasi belajar matematika peserta didiknya. Pendidik hendaknya memberikan pendampingan dan arahan yang positif mengenai diri peserta didik dan proses belajarnya. Memberikan perhatian kepada anak didik bukan hanya dengan mengajar materi saja tetapi juga memahami diri peserta didik.

4. Bagi Peneliti

Peneliti dapat mengembangkan instrumen yang dapat mengukur konsep diridan kecemasan menghadapi pembelajaran matematika secara lebih tepat untuk mengurangi keterbatasan pada penelitian ini. Selain itu peneliti selanjutnya dapat memperluas populasi agar dapat digeneralisasikanpada subjek yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Afgani D., Jarnawi. 2011. *Materi Pokok Analisi Kurikulum Matematika*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Agustiani, Hendrianti. 2009. *Psikologi Perkembangan Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri Pada Remaja*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Ahmadi, Abu dan Widodo Supriyono. 2013. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Amwalina. 2006. Hubungan Antara Konsep Diri Akademik Dengan Kecemasan Menghadapi Ujian Nasional. Skripsi: Universitas Islam Indonesia. http://psychology.uui.ac.id/images/stories/jadwal_kuliah/naskah-publikasi-00320050.pdf. Tanggal akses: 20 Januari 2016.
- Anggreini, Tya. 2010. Hubungan Antara Kecemasan Dalam Menghadapi Mata Pelajaran Matematika dengan Prestasi Akademik Matematika Pada Remaja. Skripsi: Universitas Gunadarma. http://www.gunadarma.ac.id/library/articles/graduate/psychology/2010/Artikel_10505235.pdf. Tanggal akses: 20 Maret 2016.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- . 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Arunti, Rindang. 2013. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Rendahnya Prestasi Belajar Matematika Pada Siswa Kelas V MI Negeri Ponjong Gunung Kidul. Skripsi: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Azwar, Saifuddin. 2006. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Curtain-Philips, Marylyn. 2012. *The Causes and Prevention of Math Anxiety* dalam http://www.mathgoodies.com/articles/math_anxiety.html. diakses tanggal 18 Maret 2016
- Darwati, Yuli. 2009. *Adaptive Help Seeking Panduan Bagi Guru Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika*. Yogyakarta: Logung Pustaka
- Desmita. 2012. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

- Dimiyati dan Mudjiono. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Djaali. 2006. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Durand, V. Mark & Barlow, David H. 2006. *Intisari Psikologi Abnormal*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Fathani, Abdul Halim. 2009. *Matematika, Hakikat & Logika*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Fayed, H. 2008. Kaifa Tatagholiabu 'Ala Al-qalaqi. (terj), Zaeni, Ahmad. 2009). *Kiat menghadapi Rasa Was-was atau Cemas*. Solo: Abyan
- Freedman, Ellen. 2012. Do You Have Math Anxiety? A Self Test, dalam www.mathpower.com/anxtest.htm. diakses tanggal 18 Maret 2016.
- Halgin, Richard P. & Whitbourne, Susan Krauss. 2010. *Psikologi Abnormal Perspektif Klinis pada Gangguan Psikologis*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Heruman. 2013. *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Kurniawan, Deni. 2011. *Pembelajaran Terpadu*. Bandung: Pustaka Cendikia Utama.
- Marseto, Bagus. 2007. Hubungan Berfikir Positif dengan Kecemasan Mengerjakan Skripsi pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia. Skripsi: Universitas Islam Indonesia.
- Peker, M. 2009. "Pre-Service Teachers' Teaching Anxiety about Mathematics and Their Learning Styles". *Eurasia Journal of Mathematics, Science, & Technology Eductaion*. 5 (4), 335-345.
- Pitadjeng. 2006. *Pembelajaran Maatematika yang Menyenangkan*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Prawitasari, Johana E. 2011. *Psikologi Terapan*. Jakarta: Erlangga
- Priyani, Yudi. 2013. Hubungan Antara Konsep Diri dan Kecemasan Menghadapi Pembelajaran Matematika dengan Prestasi Belajar Matematika. Skripsi: Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Yogyakarta
- Rafsanjani, Muktafi. 2011. Hubungan Antara Konsep Diri dan Minat Belajar dengan Prestasi Belajar Matematika. *Skripsi*: Universitas Kristen Setya Wacana Salatiga.

http://repository.library.uksw.edu/bitstream/handle/123456789/1684/T1_132007041_Abstrak?sequence=7. Tanggal akses: 20 Maret 2016.

- Rakhmat, Jalaluddin. 2009. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT RemajaRosdakarya.
- Runtukahu, Tombokan dan Selpius Kandou.2014. *Pembelajaran Matematika dasar Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sahputra, Naam. 2009. Hubungan Konsep Diri dengan Prestasi Akademik Mahasiswa S1 Keperawatan Semester III Kelas Ekstensi PSIK FK USU Medan. Skripsi: Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara.
- Sari, Novilia Puspita.2012. Hubungan Antara Konsep Diri dengan Kemampuan Komunikasi Interpersonal pada Remaja di Panti Asuhan Yatim Putri Aisyiyah Yogyakarta.Skripsi: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas NegeriYogyakarta.
- Sarwono, Jonathan. 2012. *Metode Riset Skripsi Pendekatan Kuantitatif Menggunakan Prosedur SPSS*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo
- Soemanto, Wasty, 2006.*Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sugihartono, Kartika Nur Fathiyah, Farida Harahap, dkk. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung : ALFABETA
- .2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung:Alfabeta.
- Sulistyo, Agus dan Adi Mulyono.2007. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*.Surakarta: ITA
- Sulistyo, Joko. 2012. *6 Hari Jago SPSS 17*. Yogyakarta: Cakrawala.
- Suryabrata, Sumadi. 2008. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT. RajagrafindoPersada
- _____. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Suwangsih, Erna dan Tiurlina.2006.*Model Pembelajaran Matematika*. Bandung: UPI PRESS
- Taniredja,Tukiran dan Hidayati Mustafidah. 2011. *Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta

Winkel, W.S. 2012.*Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi

Wood, D. 2007. *Kiat Mengatasi gangguan Belajar*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Grup.

Zakaria, Effandi dan M. Nordin. 2008. "The Effects Of Mathematics Anxiety on Matriculation Students as Related to Motivation and Achievement.Jurnal,(Online)www.ejmste.com/v4n1/Eurasia_v4n1_Zakaria_Nordin.pdf (diakses pada tanggal 23 Januari 2016 pukul 07.02).

